

PELANGGARAN HARAPAN DALAM KOMUNIKASI NONVERBAL SISWA
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Sekolah Menengah Kejuruan Sahid
Surakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Tessa Dianira

17107030151

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Tessa Dianira

Nomor Induk : 17107030151

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations* (PR)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 21 Mei 2024



ng Menyatakan,

Tessa Dianira

NIM. 17107030151

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Teip. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tessa Dianira
NIM : 17107030151
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PELANGGARAN HARAPAN DALAM KOMUNIKASI NONVERBAL REMAJA
SAAT MENJALIN ROMANTICAL RELATIONSHIP
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Juli 2024
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-994/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PELANGGARAN HARAPAN DALAM KOMUNIKASI NONVERBAL SISWA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TESSA DIANIRA
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030151
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

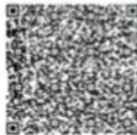
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

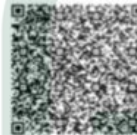
Valid ID: 66ac56e9115e0



Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66acae155b0d6e

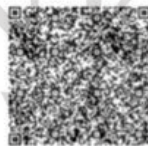


Penguji II

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 66ac4d768b06e

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 17 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66ac61565b868

HALAMAN MOTTO

Good days, I am okay. Bad days, I am okay.

(Tessa Dianira)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater saya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis,

Tessa Dianira



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang PELANGGARAN HARAPAN DALAM KOMUNIKASI NONVERBAL SISWA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Rama Kertamukti, M. Sn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos., M. Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M. Si., selaku Dosen Penguji 1.
6. Lukman Nusa, M.I.Kom., selaku Dosen Penguji 2.
7. Yanti Dwi Astuti, S. Sos. I., M. A., selaku Dosen Penasihat Akademik.

8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman angkatan 2017 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 29 Maret 2024

Penyusun,

Tessa Dianira

NIM. 17107030151

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Landasan Teori	17
G. Kerangka Pemikiran	33
H. Metode Penelitian	36

BAB II GAMBARAN UMUM	50
A. Profil Sekolah	50
B. Sejarah SMK Sahid Surakarta	52
C. Visi Misi dan Tujuan SMK Sahid Surakarta	52
D. Struktur Organisasi	54
E. Kesiswaan	55
F. Sarana dan Prasarana	56
BAB III PEMBAHASAN	57
A. Harapan	57
B. Valensi Pelanggaran	66
C. Valensi Ganjaran Komunikator	71
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tinjauan Pustaka	16
Tabel 2 : Jumlah Siswa SMK Sahid Surakarta 3 Tahun Terakhir	55
Tabel 3 : Data Siswa Tahun Pelajaran 2021/2022	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran	35
Gambar 2 : Gedung SMK Sahid Surakarta	50
Gambar 3 : Struktur Organisasi SMK Sahid Surakarta	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Interview Guide</i>	90
Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian	91
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup Penulis	93



ABSTRACT

This research aims to understand violations of expectations in students' nonverbal communication at Sahid Vocational High School, Surakarta. The research method used is descriptive qualitative, namely providing a detailed description of speech, writing or behavior that can be observed by individuals. The data source is teenagers aged 15 to 18 years who are currently dating or have been in a relationship before. Data collection was carried out through interviews, field observations and documentation. The data analysis process includes data reduction, and the researcher concludes with a summary of the interview results, which are then processed and made descriptive. Research reveals that, in romantic relationships, violations of nonverbal communication expectations often occur among students. To minimize these violations, schools need to provide positive activities and support to their students. Additionally, some students tend to make noise to seek attention, thus creating an uncomfortable learning environment. Another factor that contributes to nonverbal violations is non-compliance with social values. To overcome this problem, schools should strive to create a more conducive and peaceful environment to foster comfortable and safe relationships between students.

Keywords: Nonverbal Violation of Expectations, Nonverbal Communication, Sahid Vocational High School Surakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, saling membantu, dan hidup berkelompok. Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok manusia tidak terlepas dari komunikasi dan interaksi satu sama lain. Adanya komunikasi mempermudah proses interaksi antara sesama manusia sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat terwujud (Ety Nur Inah, 2013: 177).

Komunikasi antar manusia tak dipungkiri lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal daripada bahasa verbal, karena bahasa nonverbal jauh mewakili perasaan dan makna yang terkandung dalam setiap pesan seorang komunikan (Mulyana, 2007: 343).

Setiap orang memiliki harapan tertentu untuk perilaku nonverbal orang lain, tak terkecuali siswa. Sebagai generasi penerus, siswa memiliki peran besar dalam kemajuan suatu bangsa di masa mendatang. Siswa akan melewati berbagai proses untuk menjadi individu yang berkualitas di masa depan, yaitu pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang terjadi pada lingkungan sekolah.

Seiring perkembangan zaman, siswa Indonesia semakin berisiko terhadap ancaman evolusi tatanan kehidupan. Evolusi yang terjadi pada tatanan kehidupan tradisional menjadi modern menyebabkan siswa sangat

rentan terhadap tekanan, baik tekanan emosi, mental maupun sosial. Di masa ini siswa belum memiliki kematangan mental maupun sosial, sehingga sering mengalami gejolak perubahan jati diri. Siswa masih cenderung mengikuti alur perubahan untuk menentukan identitas atau jati diri (merupakan suatu hal yang ada di dalam diri manusia meliputi karakter, sifat, watak, dan kepribadian) yang sesuai dengan dirinya masing-masing.

Usia siswa-siswi berada di masa pencarian identitas yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya (mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi berarti keberadaan). Namun di sisi lain mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Siswa-siswi menjadi sosok yang sangat menarik untuk diperbincangkan tentang kaitannya dengan *romantical relationship*.

Sebuah *romantical relationship* tidak terjadi begitu saja, akan tetapi harus melewati beberapa tahap hingga akhirnya sebuah hubungan terbentuk. Pada dasarnya karena manusia mengharapkan selalu ingin bertemu dengan seseorang yang bersedia memberikan waktu untuk menemani kapan saja dan dimana saja, jika ikatan pernikahan belum memungkinkan maka jalinan pacaran merupakan ikatan yang dijalani orang-orang tak terkecuali remaja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021) pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacar diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati selain orang tua, keluarga dan sahabat. Masa pacaran biasanya dianggap

sebagai masa-masa yang penuh suka cita dimana seorang pasangan dapat mencurahkan rasa kasih sayang yang melibatkan perasaan romantis kepada pasangannya.

Pacaran adalah hal yang wajar menginjak usia remaja. Tetapi ada juga fenomena yang terjadi dikalangan siswa yang berpacaran melampaui batas seperti melakukan berciuman bahkan ada yang melakukan adegan dewasa bahkan sampai ada yang hamil, meskipun sejatinya *romantical relationship* adalah tahapan dari perkembangan seorang remaja dalam proses menentukan identitas. Ketika remaja mulai masuk usia 18 tahunan yang bisa dibilang masa dimana gejolak muda dengan *sexual drive* yang meningkat. Fenomena yang terjadi di masyarakat baru-baru ini, pacar bukanlah orang yang spesial dalam hati, lebih dari itu pacaran di zaman ini seperti pasangan suami istri yang sudah menikah secara sah. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang seharusnya tidak mereka lakukan, seperti yang terdapat di dalam surat An Nur (24) ayat ke 30 dan 31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي

إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِزْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ
بَارِئُهَا لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مَنْ زَيَّنَّهِنَّ وَتُؤْبَأُ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa pacaran yang identik dengan bergandengan, berdekatan, dan lain-lain tidak sesuai dengan perintah Allah kepada semua laki-laki beriman untuk menjaga pandangan dan menjaga diri, hendaknya setiap lelaki mukmin mengamalkannya dengan tidak menjalankan pacaran. Salah satu cara menghindari pacaran bisa dengan menahan diri untuk tidak bertemu dengan lawan jenis jika hanya berdua saja. Sedangkan wanita yang dijunjung tinggi dalam Islam adalah kehormatannya juga hendak menjauhi pacaran dan mendekatkan diri hanya kepada suaminya kelak. Wanita baik yang senantiasa istiqomah menjaga diri akan mendapat jodoh yang baik pula.

Dimana rasa jengah atas kesalahan yang dilakukan sudah lenyap, sebab seolah-olah pacaran itu bukanlah suatu maksiat, pacaran dianggap hal wajar dan tidak patut ditentang. Lalu apakah masih ada kalangan siswa yang tidak pacaran? Ada, namun presentasinya sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada. Padahal berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang berpacaran tidak jauh bahagia dari siswa yang tidak pacaran. Bahkan siswa yang pacaran lebih sering terluka dan mendapati perasaan gundah gulana atau istilah sekarang galau (Pikiran yang kacau tidak karuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia). Peneliti tidak mengutarakan bahwasanya siswa yang tidak berpacaran lebih baik daripada siswa yang berpacaran. Namun setidaknya mereka sudah jauh dari maksiat yang dilakukan oleh orang-orang yang pacaran. Sebagai manusia kita memiliki hasrat/gairah terhadap lawan jenis dan itu adalah hal yang lumrah yang dimiliki oleh manusia normal. Namun diharapkan agar dapat menyesuaikan diri dengan tetap mengingat penciptanya akan hakikat hidup di dunia ini.

Berpacaran tidak dilarang asal mengetahui batas wajar, dalam menciptakan hubungan yang ideal dan tetap mengedepankan penghormatan atas pribadi masing-masing, akan tetapi pacaran saat ini cenderung di luar batas sehingga menyebabkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti hamil di luar pernikahan. Ini masuk dalam ranah kategori pergaulan bebas, adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana kata 'bebas' dimaksud melewati batas-batas norma yang telah ditetapkan oleh hukum maupun norma tak terlihat yang diciptakan oleh Masyarakat.

Hal ini dapat menyebabkan kerugian dari banyak pihak, baik kedua siswa atau pihak keluarganya. Berdasarkan artikel pikiran-rakyat.com dari Japan Today, Sekolah Horikoshi telah mengeluarkan dua orang siswa laki-laki dan perempuan karena ketahuan pacarana (<https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-011400288/dikeluarkan-dari-sekolah-karena-masalah-pacaran-remaja-ini-tuntut-sekolahnya-rp500-juta> diakses pada 1 Agustus 2021 pukul 15.40). Di dalam artikel tersebut kasus ini terjadi pada dua orang siswa tahun ketiga di Sekolah Horikoshi *High School* pada tahun 2019 lalu, kedua siswa tersebut dikeluarkan karena Horikoshi secara tegas melarang siswanya untuk berkencan.

Diperkuat dengan penelitian Taufik (<http://elfarid.multiply.com/journal/item/306> diakses 26 Februari 2021 pukul 00.15 WIB), mengenai perilaku seksual para remaja Sekolah Menengah Umum (SMU) di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja sudah pernah melakukan ciuman antara bibir dengan bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam (*French kiss*) 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebagaimana pasangan suami-istri sebanyak 3,09%.

Fenomena serupa dapat dijumpai di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sahid Surakarta, Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di tengah Kota Surakarta. Jika ditemukan siswa-siswi yang sedang menjalin hubungan pacaran itu

merupakan suatu hal yang biasa, entah berpacaran dengan teman satu kelas atau antar kelas bahkan dengan adik atau kakak kelasnya. Dari wawancara peneliti kepada salah satu guru Bimbingan Konseling (BP) pada 11 Agustus 2021 peneliti memperoleh informasi bahwa pada tahun 2018 lalu banyak kasus dari siswa yang berpacaran. Pak Puguh mengatakan, “tahun 2018 sebelum *covid* ada banyak kasus dari siswa yang berpacaran, selama masalah bisa diselesaikan, tidak hamil dan tidak melanggar peraturan sekolah mereka tidak dikeluarkan dari sekolah”. Berdasarkan kasus tersebut perilaku mereka dinilai aneh yang mana orang tua mereka bahkan guru banyak yang tidak bisa menerimanya. Baik karena bertentangan dengan norma agama, norma sosial, atau karena tidak sama dengan kehidupan orang tua atau guru pada saat muda dulu.

Peristiwa yang terjadi pada anak remaja atau pelajar sekolah menengah atas (SMA) dalam gaya berpacaran yang melewati batas aturan dapat ditemukan pula pada kutipan artikel Merdeka.com (<https://www.merdeka.com/peristiwa/5-kisah-tragis-pacaran-anak-sma-yang-kebablasan.html> diakses pada 4 Maret 2024, pukul 09.00 WIB) bahwa ada beberapa kisah tragis yang menimpa siswi sekolah menengah atas (SMA) / sederajat di beberapa wilayah di Indonesia. Mereka harus menanggung beban yang berat serta menanggung malu sebagai sanksi sosial sebagai akibat dari perilaku pacaran yang melebihi batas, mereka hamil ketika masih berstatus pelajar sekolah. Tragisnya adalah ketika mereka harus dikeluarkan dari sekolah, ditangkap polisi gara-gara aborsi dan ketahuan membuang bayi

mereka, hingga meregang nyawa akibat dibunuh oleh kekasihnya sendiri. Sebagai contoh seperti kisah tragis yang menimpa siswa PR (16 tahun) dan siswi S (16 tahun) di sebuah sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. PR menghamili kekasihnya, S. Kemudian S berupaya menyembunyikan kandungannya dari orang lain termasuk anggota keluarganya. Setelah melahirkan bayi di rumahnya, S kemudian membuang bayi tersebut ke dalam hutan dikarenakan takut. Kemudian PR dan S ditangkap oleh pihak kepolisian karena hal tersebut.

Contoh kasus lainnya juga dapat ditemukan pada artikel yang dimuat oleh Merdeka.com (<https://www.merdeka.com/peristiwa/5-kisah-tragis-pacaran-anak-sma-yang-kebablasan.html>) diakses pada 6 Maret 2024, pukul 10.00 WIB) menyebutkan tentang kisah seorang siswi bernama Silvi (18 tahun) yang merupakan siswi dari salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat pada 6 Maret 2013. Dia keguguran di kamar mandi sekolahnya saat istirahat jam sekolah sekitar pukul 10.00 WIB. Padahal saat itu Silvi sedang mengikuti ujian semester dikarenakan dia sudah kelas VII. Kemudian dia merasakan sakit perut yang tak tertahankan, dia memutuskan untuk ke kamar mandi sekolah. Di salah satu bilik kamar mandi tersebut, Silvi mengalami keguguran. Seorang bayi laki-laki berusia enam bulan keluar dari rahimnya dengan ukuran sebesar kepalan tangan orang dewasa. Menurut kesaksian oleh salah seorang guru, bayi tersebut ditemukan oleh dua siswi yang hendak menggunakan kamar mandi tersebut. Bayi tersebut sempat dilarikan ke klinik

sekolah, namun dikarenakan usianya masih terlalu dini jadi tidak terselamatkan dan akhirnya meninggal di klinik sekolah. Sementara Silvi dilarikan ke RSUD Kabupaten Tangerang dikarenakan kondisinya yang lemah. Sementara itu Silvi juga terancam dikeluarkan dari sekolah.

Adapun penyebab dari perilaku pacaran yang melebihi batas antara lain yaitu; (1) rendahnya *control* diri; (2) rendahnya kesadaran diri siswa terhadap bahaya pergaulan bebas; (3) faktor nilai-nilai agama yang cenderung kurang; (4) rendahnya taraf pendidikan keluarga; (5) gaya hidup dan lingkungan sekitar yang kurang baik.

Selain itu dalam menjalin hubungan romantis antar remaja (*romantic relationship*) ada potensi terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai isu yang telah terjadi di sekitar kita. Meliput dari LOKUS KPA Kabupaten Tegal (Sistem Pelaporan Kasus Kekerasan Online (<https://lokuskpa.tegalkab.go.id/bahaya-kekerasan-dalam-pacaran.html>) diakses pada 7 Maret 2024 pukul 11.30) bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan seksual (WHO, 2010). Bahkan 1 dari 4 perempuan di negara maju juga mengalami kekerasan hingga mencapai 25%. Di negara-negara Afrika dan Asia, tingkat kekerasan terhadap perempuan paling tinggi yaitu sekitar 37%. Data tersebut menggambarkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan sudah sangat serius dan harus segera ditangani, karena akan menjadi hambatan dalam mewujudkan kesejahteraan perempuan untuk

ikut berpartisipasi dalam pembangunan kedepannya. Berikut bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dalam pacaran diantaranya yaitu :

1. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
2. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.
3. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangan.
4. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.
5. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Hal-hal tersebut diatas dapat menimbulkan berbagai dampak dan masalah dalam diri siswa/siswi yang berkaitan, mulai dari gangguan segi kesehatan psikis yang dapat menyebabkan berbagai perasaan sakit hati, jatuhnya harga diri, menyalahkan diri sendiri (rendah diri), merasa hina, takut dan bingung hingga cemas berlebihan. Hal tersebut dapat memicu depresi dalam tingkat yang tinggi, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri

hidup/bunuh diri. Serta pastinya hal ini dapat mempengaruhi kinerja dan semangat dalam menuntut ilmu.

Sebagai pelajar pastinya dituntut untuk berprestasi dalam belajar, sehingga di sekolah tidak hanya bisa duduk dan pulang saja. Banyak pelajar yang mempunyai hubungan pacaran membuat kenakalan remaja muncul, semua orang tahu mengenai dampak bila kenakalan-kenakalan tersebut dilakukan tetapi anehnya orang yang telah melakukan bukan menjadi berhenti dengan kelakuannya tetapi mereka semakin menjadi dan bahkan melakukannya kepada orang yang berbeda karena dia sudah merasa bosan dengan pacarnya. Bila melihat banyak orang yang berpacaran hanya untuk pamer pacarnya semata itu bisa lebih jelas melihatnya di berbagai pusat keramaian seperti mall, kafe, tempat wisata, bahkan di sekolah pun mereka selalu ada. Untuk pasangan yang di luar sekolah tidak terlalu masalah karena mereka tidak merugikan pihak sekolah tetapi mereka yang menggunakan sekolah untuk kenakalan remaja ini pasti akan bermasalah karena menyangkut sekolah yang tempatnya dipakai hal-hal negatif dimana seharusnya untuk menimba ilmu.

Berdasarkan idealita bahwa pacaran atau menjalin hubungan antar siswa adalah hal yang wajar menginjak usia remaja. Yang mana dalam komunikasi nonverbal ditunjukkan dengan mencurahkan rasa kasih sayang yang melibatkan perasaan romantis kepada pasangannya tanpa melanggar norma dan aturan tertulis yang telah ada. Namun fenomena anak remaja yang berpacaran kelewat batas sering terjadi pada zaman sekarang ini. Fenomena

yang terjadi dimasyarakat sekarang, pacar bukanlah orang yang spesial dalam hati, lebih dari itu pacaran di zaman sekarang seperti pasangan halal. seolah-olah pacaran itu bukanlah suatu maksiat, pacaran dianggap hal wajar dan tidak patut ditentang.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pelanggaran Harapan Dalam Komunikasi Nonverbal Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai:

“Bagaimana Pelanggaran Harapan Dalam Komunikasi Nonverbal Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelanggaran Harapan Dalam Komunikasi Nonverbal Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat sebagai referensi bagi para peneliti lain mengenai Pelanggaran Harapan Dalam Komunikasi Nonverbal yang terjadi pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat praktis bagi guru dan siswa. Manfaat praktis tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengetahui bahwa pemakaian bahasa nonverbal sering dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan maksud dan tujuan tertentu.
- b. Bagi guru, dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman untuk bahan pembelajaran kepada anak didik, terkait penggunaan bahasa nonverbal guru dan siswa. Terutama dalam penanganan kasus siswa yang menjalin *romantic relationship*.
- c. Bagi pembaca masyarakat umum, dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan yang positif bagi hidup. Bahwa penggunaan bahasa nonverbal bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran di kelas dan pemecahan masalah yang terdapat di kelas mengenai siswa yang menjalin *romantic relationship*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian kualitatif yang mengangkat judul “Pelanggaran Harapan Dalam Komunikasi Nonverbal Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta)” ini peneliti menemukan jurnal yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Pertama Jurnal JOM FISIP Vol. 3 No. 2 Oktober 2016 yang berjudul “Analisis Pelanggaran Harapan Nonverbal Dalam Jarak Personal Karyawan Riau Pos Pekanbaru” oleh M. Syukri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pelanggaran harapan nonverbal dalam karyawan Riau Pos Pekanbaru dan juga untuk menentukan apakah valensi ganjaran komunikator mempengaruhi penilaian karyawan terhadap pelanggaran harapan nonverbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan Riau Pos Pekanbaru membutuhkan waktu dan jarak personal untuk menyendiri dan tidak bisa diganggu, karena waktu dan ruang pribadi yang diperlukan adalah mencari ide berita. Pelanggaran harapan di Riau Pos Pekanbaru membuat karyawan bekerja menjadi tidak nyaman, misalnya karyawan berkomunikasi dengan intonasi tinggi, namun karyawan Riau Pos Pekanbaru sudah terbiasa. Mereka tidak merasa dirugikan selama dapat membantu dalam pekerjaan, maka dianggap wajar sehingga pelanggaran tidak ditanggapi dengan harapan negatif tapi positif.

Kedua Jurnal Makna Vol. 3 No. 2 September 2018 yang berjudul “Komunikasi Nonverbal pada Remaja Berkebutuhan Khusus Dalam Menarik Perhatian Lawan Jenis” oleh Chrisdina. Tujuan dari penelitian ini untuk

mengetahui simbol-simbol yang dipertukarkan oleh remaja berkebutuhan khusus saat tertarik kepada lawan jenis, untuk mengetahui peran lingkungan dalam membentuk kemampuan komunikasi remaja, untuk mengetahui bagaimana remaja berkebutuhan khusus memahami pesan yang disampaikan oleh lawan jenis saat ingin menarik perhatian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal yang terjadi menggunakan simbol-simbol yang umum di antara remaja berkebutuhan khusus dan dapat dimaknai dengan mudah oleh mereka.

Ketiga Jurnal MKMI Desember 2013 yang berjudul “Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat” oleh Evi, Sudirman Nasir, Suriah. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor internal dan eksternal yang mendorong siswa-siswi untuk berpacaran sehat dan tidak sehat. Hasil penelitian bahwa faktor internal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran karena rasa ingin tahu serta motivasi karena adanya ajakan teman sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran adalah teman sebaya oleh karena tekanan dan lingkungan pergaulan. Sedangkan faktor eksternal yang dianggap sebagai faktor pendorong untuk berpacaran sehat adalah karena adanya larangan berpacaran dan larangan keluar di malam hari dari orang tua (keluarga).

Tabel 1
Tinjauan Pustaka

No.	Nama	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Syukri	Analisis Pelanggaran Harapan Nonverbal Dalam Jarak Personal Karyawan Riau Pos Pekanbaru Jurnal JOM FISIP Vol. 3 No. 2 Oktober 2016	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menganalisis pelanggaran harapan nonverbal.	Penelitian berfokus pada valensi ganjaran komunikator yang mempengaruhi penilaian karyawan terhadap pelanggaran harapan nonverbal.
2.	Chrisdina	Komunikasi Nonverbal Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Dalam Menarik Perhatian Lawan Jenis Jurnal Makna Vol. 3 No.2 September 2018	Penelitian kualitatif dan membahas komunikasi nonverbal remaja.	Penelitian berfokus pada perilaku remaja dengan berkebutuhan khusus.
3.	Evi, Sudirman Nasir, Suriah	Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal MKMI Desember 2013	Penelitian kualitatif dan membahas siswa berpacaran.	Penelitian ini berfokus pada faktor internal dan eksternal yang mendorong siswa-siswi untuk berpacaran sehat dan tidak sehat.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai rujukan teori-teori yang relevan dalam rangka menjelaskan atau menganalisis mengenai fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, landasan teori juga digunakan sebagai dasar dalam memberikan hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti terkait Pelanggaran Harapan dalam Komunikasi Nonverbal Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta, peneliti merujuk beberapa teori yang sesuai dengan kajian penelitian, oleh karena itu susunan landasan teori peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pelanggaran Harapan Nonverbal

Teori pelanggaran harapan merupakan salah satu teori dalam lingkup studi komunikasi interpersonal yang berfokus pada pesan-pesan antar pribadi yang tersampaikan dalam proses komunikasi interpersonal. Teori ini lahir dari dua ahli yaitu Burgoon & Jones pada tahun 1976. Teori pelanggaran harapan sering dikenal dengan istilah Expectancy Violation Theory (EVT) merupakan teori yang lahir dari upaya untuk memahami tentang ruang yang digunakan sebagai bentuk komunikasi dan meneliti bahwa ruang memiliki pengaruh terhadap hasil sebuah komunikasi. Awal perkembangan teori ini hanya berfokus dan mengkaji tentang pesan-pesan nonverbal yang ada

dalam komunikasi antarpribadi namun teori ini terus mengalami perkembangan dan akhirnya teori pelanggaran harapan dapat digunakan dalam berbagai penelitian yang mencakup pesan-pesan verbal pula serta berbagai konteks hubungan seperti romantis, persahabatan, dan hubungan guru dan siswa. Teori ini pada dasarnya berangkat dari studi proses atau studi tentang jarak pribadi yang dimiliki oleh suatu individu sesuai dengan awal perkembangannya yaitu banyaknya penelitian tentang jarak pribadi yang berfokus pada norma sosial yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang jarak antar pribadi jarak percakapan dan penggunaan wilayah.

Teori pelanggaran harapan nonverbal merupakan salah satu teori komunikasi yang menggambarkan bahwa seseorang memiliki harapan terhadap jarak perilaku nonverbal orang lain yang dapat memberikan kenyamanan kepadanya. Teori ini melihat komunikasi sebagai pertukaran informasi yang dapat dianggap positif atau negatif tergantung pada rasa suka atau harapan antara dua orang yang berinteraksi. (Bandura dalam Wikipedia, 2014)

Terhadap hasil sebuah komunikasi. Awal perkembangan teori ini hanya berfokus dan mengkaji tentang pesan-pesan nonverbal yang ada dalam komunikasi antarpribadi namun teori ini terus mengalami perkembangan dan akhirnya teori pelanggaran harapan dapat digunakan dalam berbagai penelitian yang mencakup pesan-pesan verbal pula serta berbagai konteks hubungan seperti romantis,

persahabatan, dan hubungan guru dan siswa. Teori ini pada dasarnya berangkat dari studi proses atau studi tentang jarak pribadi yang dimiliki oleh suatu individu sesuai dengan awal perkembangannya yaitu banyaknya penelitian tentang jarak pribadi yang berfokus pada norma sosial yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang jarak antar pribadi jarak percakapan dan penggunaan wilayah. Lahirnya keingintahuan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki sifat natural yaitu kebutuhan terhadap ruang pribadi yang sebesar kebutuhan berafiliasi atau menjalin kerjasama. Selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang akan terus memiliki kecenderungan melakukan proses interaksi dengan individu lainnya (Iffah & Yasni, 2022; Santoso, 2017).

Judee Burgoon dan Steven Jones (Burgoon & Jones, 1976) pertamakali merancang teori pelanggaran pengharapan nonverbal (Nonverbal Expectancy Violation Theory/NEV Theory) untuk menjelaskan konsekuensi dari perubahan jarak dan ruang pribadi selama interaksi komunikasi antar pribadi. NEV Theory adalah salah satu teori pertama tentang komunikasi nonverbal yang dikembangkan oleh sarjana komunikasi. NEV Theory secara terus menerus ditinjau kembali dan diperluas; hari ini teori digunakan untuk menjelaskan suatu cakupan luas dari hasil komunikasi yang dihubungkan dengan pelanggaran harapan tentang perilaku komunikasi nonverbal. (Infante, 2003)

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2009: 153-164) teori Pelanggaran Harapan menyatakan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain. Burgoon beragumen bahwa perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan sering sekali ambigu. Menginterpretasikan makna pelanggaran harapan ini tergantung pada seberapa positif si pelanggar di pandang.

Burgoon dalam (Morissan, 2010: 126) menyatakan bahwa petunjuk nonverbal merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari penciptaan (produksi) pesan dan (proses) interpretasi. Burgoon menjelaskan bahwa ketika perilaku seseorang memenuhi harapan, maka orang tersebut cenderung tidak memperhatikan perilakunya dan karenanya orang tersebut tidak memberikan penilaian, namun jika terjadi pelanggaran maka orang tersebut merasa terganggu dan membuat orang tersebut akan memperhatikan dan memberikan penilaian terhadap perilaku orang lain tersebut.

Morissan (2010: 126) menyebutkan bahwa hal yang menarik dalam pelanggaran harapan dalam komunikasi antar individu dapat menyebabkan orang yang menerima pelanggaran menjadi teralih perhatiannya sehingga menciptakan ketegangan dan gairah (*aroused*), baik secara negatif maupun positif. Hal tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

Jika seseorang berdiri terlalu dekat kepada Anda atau terlalu jauh, atau jika kontak mata yang diberikan kepada Anda terlalu berlebih (menatap Anda lama), singkatnya jika orang lain melanggar harapan Anda (karena perilaku mereka yang tidak biasa), maka hal itu akan menarik perhatian sekaligus menimbulkan perasaan yang berbeda pada diri Anda. Rasa gairah yang timbul tidak selalu berarti negatif, dalam kasus tertentu bahkan menyenangkan, khususnya jika orang lain itu tampaknya menyukai Anda dan Anda menyukainya.

Pada intinya Burgoon berupaya untuk memadukan bentuk komunikasi nonverbal yaitu ruang personal (*personal space*) dan harapan orang terhadap jarak percakapan (*personal distance*). Dengan demikian ruang pribadi menjadi inti konsep teori NEV ini, dan studi terhadap pelanggaran ruang tersebut menjadi ciri utamanya (Morissan, 2010: 127).

Studi mengenai penggunaan ruang oleh manusia dinamakan “proksemik”. Proksemik mencakup studi mengenai bagaimana orang menggunakan ruang dan jarak dalam percakapan termasuk persepsi yang ditimbulkannya. Edward T. Hall (dalam West & Turner, 2009:

148) mengklaim bahwa terdapat empat zona proksemik yaitu:

a. Jarak Intim

Zona ini mencakup perilaku yang ada pada jarak antara 0 – 18 inci (0 sampai 46 cm). Perilaku dalam zona ini bervariasi mulai dari bersentuhan hingga mengamati bentuk wajah seseorang. Bisikan yang biasanya digunakan dalam jarak intim ini.

b. Jarak Personal

Zona ini mencakup perilaku yang ada pada jarak antara 18 inci – 4 kaki (46 cm – 1,2 m). Perilaku dalam jarak personal termasuk bergandengan tangan hingga menjaga jarak dengan seseorang sejauh panjang lengan.

c. Jarak Sosial

Zona ini mencakup perilaku yang ada pada jarak antara 4 kaki – 10 kaki (1,2 m – 3,6 m). Perilaku dalam jarak sosial seperti menggambarkan banyak percakapan. Dalam kategori jarak sosial tekstur rambut dan kulit pada fase dekat masih dapat terlihat, untuk fase yang jauh biasanya orang harus berbicara lebih keras.

d. Jarak Publik

Zona ini mencakup perilaku yang ada pada jarak antara 10 kaki – lebih (3,7 m - lebih). Titik terdekat dari jarak publik biasanya digunakan untuk diskusi formal, seperti diskusi di dalam kelas antara guru dan murid.

Menurut Teori NEV ada beberapa faktor yang berhubungan untuk saling mempengaruhi reaksi kita terhadap pelanggaran dari jenis perilaku nonverbal yang kita harapkan untuk menghadapi situasi tertentu. Griffin (2003: 84) menyatakan ada tiga konstruk teori ini yaitu:

a. Harapan (*Expectancies*)

Faktor pertama Teori NEV mempertimbangkan harapan kita. Melalui norma sosial kita membentuk “harapan” tentang bagaimana orang lain perlu bertindak secara nonverbal dan secara verbal ketika sedang berinteraksi. Harapan merujuk pada pola-pola komunikasi. Jika perilaku orang lain menyimpang dari apa yang kita harapkan maka suatu pelanggaran pengharapan telah terjadi.

b. Valensi Pelanggaran (*Violations Valence*)

Ketika harapan nonverbal kita dilanggar oleh orang lain, kemudian kita mengartikan sekaligus menilai apakah pelanggaran itu positif atau negatif. Pengartian atau penafsiran dan evaluasi kita tentang perilaku pelanggaran harapan nonverbal yaitu bisa disebut Valensi Pelanggaran. Valensi adalah istilah yang digunakan untuk menguraikan evaluasi tentang perilaku. Valensi Pelanggaran dikatakan positif jika kita menyukai tindakan pelanggaran tersebut, dan sebaliknya dikatakan negatif jika kita tidak menyukai pelanggaran tersebut.

c. Valensi Ganjaran Komunikator (*Communicator Reward Valence*)

Keseluruhan sifat-sifat positif atau negatif yang dimiliki komunikator, termasuk kemampuan komunikator

dalam memberikan keuntungan/ganjaran atau kerugian kepada kita di masa yang akan datang disebut Valensi Ganjaran Komunikator.

2. Komunikasi Nonverbal

a. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Orang yang dihormati sebagai penemu komunikasi non verbal adalah Charles Darwin (1809-1882), walaupun Darwin tentu saja lebih dihargai sebagai ilmuwan yang mengembangkan teori tentang evolusi manusia. Darwin mencatat beberapa kesamaan dalam cara manusia dan binatang mengekspresikan emosi-emosi mereka melalui gerakangerakan wajah. Mata terbelalak, hidung membesar, dan mulut sedikit terbuka adalah tanda-tanda reaksi klasik pada binatang yang merasa takut, berusaha untuk mempertahankan diri atau melarikan diri. Yang menarik, manusia juga ternyata memiliki reaksi yang sama apabila merasa sangat takut, dimana mekanisme bertahan atau melarikan diri secara otomatis akan dilakukannya. Darwin berasumsi dengan mempelajari perilaku binatang dia dapat memahami perilaku manusia. Dan sejak saat itulah studi tentang isyarat-isyarat non verbal lahir (Buckley, 2013).

Komunikasi nonverbal adalah suatu proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan menggunakan gerakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan simbol-simbol lainnya.

Charles Darwin (1890-1882) adalah penemu komunikasi nonverbal yang dihormati, meskipun Darwin lebih dihargai sebagai ilmuwan yang berbagi teori mengenai evolusi manusia. Darwin mencatat beberapa kecenderungan pada cara manusia dan hewan saat mengekspresikan emosi mereka melalui gerakan wajah. Mata terbelalak, hidung membesar, dan mulut sedikit terbuka merupakan indikasi reaksi klasik pada hewan yang merasa takut yang berusaha untuk mempertahankan diri atau melarikan diri. Manusia ternyata mempunyai reaksi yang sama jika merasa takut, dimana prosedur pertahanan diri atau melarikan diri secara otomatis akan dilakukannya. Darwin berasumsi dengan menyelidiki perilaku hewan dapat mengetahui perilaku manusia. Maka sejak saat itu studi mengenai isyarat-isyarat nonverbal lahir (Buckley, 2008).

Di sisi lain, manusia mempercayai bahwa semua proses komunikasi terjadi secara verbal. Faktanya, beberapa ahli memperkirakan bahwa hanya sepertiga proses komunikasi manusia dilakukan secara verbal, karena itu jika mengabaikan

bahasa tubuh (nonverbal) maka proses komunikasi yang terjadi dalam setiap interaksi akan kehilangan dua pertiga bagian (Buckley, 2008).

Ray Birdwhistell (dalam Buckley, 2008: 28-30) menyebutkan studi tentang bahasa tubuh sebagai kinesik. Salah satu teorinya menjelaskan bahwa apabila anda tidak menafsirkan secara sadar bahasa tubuh lawan bicara anda saat ia berbicara, secara tidak sadar juga anda mencatat makna bahasa tubuh itu di dalam otak anda.

b. Strategi Komunikasi

Komunikasi memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan kita, baik dalam membentuk hubungan sosial maupun hubungan interpersonal. Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, serta komunikasi massa. Telah disebutkan di atas bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi.

Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi, misalnya pendekatan kesehatan

masyarakat, pendekatan pasar bebas, model pendidikan, atau pendekatan konsorsium. Salah satu dari pendekatan-pendekatan itu dapat dianggap sebagai dasar dari sebuah strategi dan berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja untuk perencanaan.

c. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah untuk mengirimkan makna melalui penguatan, berlawanan dengan komunikasi verbal, serta mengganti lambang-lambang verbal. Komunikasi nonverbal juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan mengatur alur percakapan. Lebih lengkapnya, fungsi-fungsi komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikasi nonverbal mempengaruhi orang lain.
- 2) Komunikasi nonverbal mengatur alur percakapan.
- 3) Komunikasi nonverbal berdampak pada hubungan.
- 4) Komunikasi nonverbal mengekspresikan identitas kita.

Sementara itu, menurut Argyle (1988) perilaku nonverbal memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Mengekspresikan emosi dalam artian bahwa emosi pada umumnya diekspresikan melalui wajah, tubuh, dan suara.
- 2) Mengirimkan sikap - sikap interpersonal yaitu membentuk dan mengelola hubungan.

- 3) Presentasi diri atau menampilkan kepribadian seseorang kepada orang lain.
- 4) Melengkapi pembicaraan dengan tujuan untuk mengelola umpan balik, perhatian, dan lain-lain – vokalisasi dan perilaku nonverbal adalah sesuai dengan ujaran percakapan
- 5) Ritual – menggunakan salam, gerakan tangan, dan lain-lain.

3. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswasiswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa asiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Menurut Arifin (2000) menyebut “siswa”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-

masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Dalam literatur lain ditegaskan, bahwa anak didik (siswa) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. Maka dapat disimpulkan, pengertian siswa sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (siswa).

Selanjutnya hal yang sama menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, siswa disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai

seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Anak didik atau siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik atau siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 2010). Dalam perspektif pedagogis, anak didik atau siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik atau siswa disebut sejenis makhluk “homo educandum”.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik atau siswa. Anak didik atau siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik atau siswa tidak lagi dikatakan sebagai “animal educable”, sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus

dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik atau siswa memang manusia. Anak didik atau siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap (Djamarah, 2010). Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan mempunyai arti yang bervariasi namun dapat dilihat suatu benang merahnya. Menurut Evans mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari

Usia siswa ditentukan dengan beranjaknya usia anak ke usia dewasa atau sering disebut dengan usia remaja. Kata remaja berasal dari bahasa Inggris *adolescence* yang diadopsi dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya bertumbuh (*to grow*) dan menjadi matang (*to mature*). Kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja, mengandung arti “tumbuh dewasa dan menjadi dewasa”. Remaja sebagai periode kehidupan dengan karakteristik biologis, kognitif, psikologis dan sosial yang sedang berubah dalam pola yang saling berkaitan dari yang sebelumnya disebut bersifat anak-anak ke kondisi yang kini disebut bersifat dewasa. Pada waktu sedang berlangsung

perubahan pada karakteristik-karakteristik perkembangan itulah individu disebut remaja. Istilah remaja biasanya digunakan untuk mendeskripsikan peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa.

Remaja biasanya merujuk pada individu yang sedang berada pada rentang usia remaja dan pubertas. Pubertas berarti perubahan-perubahan hormonal yang berlangsung di awal usia remaja awal (*early youth*), padahal periode masa remaja dapat melampaui rentang usia remaja. Meskipun demikian, belum ada definisi ilmiah remaja yang berkaitan dengan batas usia tertentu. Di samping itu masih terjadi perubahan-perubahan perkembangan kunci yang oleh seluruh remaja dalam masa peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa yang belum sepenuhnya dipahami publik.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. (Rumini dan Sundari, 2004: 53).

Santrock (2007: 20) menyatakan bahwa masa remaja merupakan waktu berlangsungnya *storm and stress*, yang berdasarkan riset mutakhir kejadian ini tidak sepenuhnya benar karena banyak remaja yang sukses menangani masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di samping itu terdapat stereotipe negatif terhadap remaja dalam pandangan awam namun hal itu tidak selalu akurat.

Perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahap: remaja awal, remaja tengahan, remaja akhir. Perubahan tumbuh kembang remaja pada setiap periode tumbuh kembang individu sangat berbeda dan unik karena prosesnya berbeda beda dari individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192). Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12 – 22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir kemudian bisa dijelaskan atau digambarkan dalam bentuk susunan bagan yang saling terhubung, atau bagan alir. Sehingga dari sumber berbeda, kerangka berpikir diartikan sebagai suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Sehingga kerangka berpikir pada dasarnya adalah susunan seluruh variabel atau segala sesuatu yang nantinya membantu menjalankan penelitian dengan

baik dan benar. Sedangkan dalam karya tulis umum, seperti tulisan non ilmiah.

Kerangka berpikir memuat alur seluruh permasalahan yang akan diceritakan di dalam karya tulis yang dibuat. Mulai dari pengenalan, lalu penyebab konflik, kemudian proses menyelesaikan konflik, dan bagian ending atau penutup. Semua dicantumkan di dalam kerangka pemikiran.

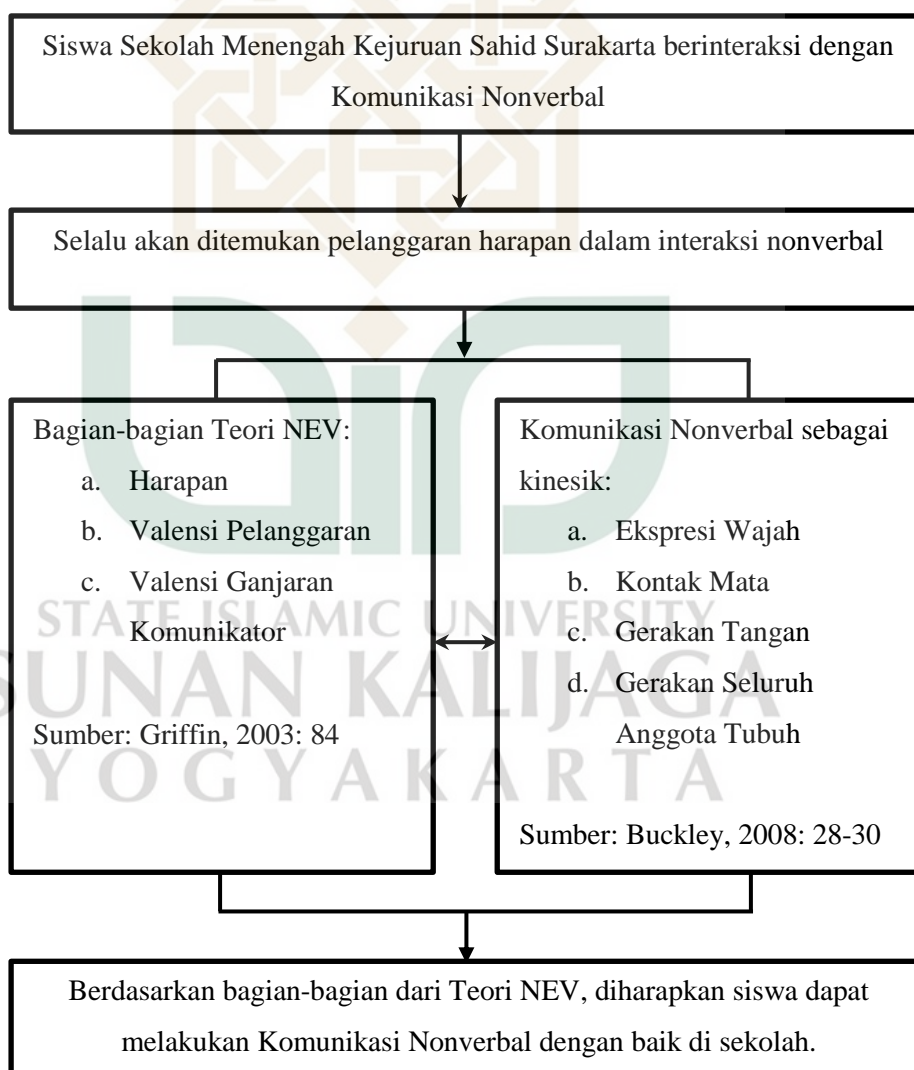
Kerangka berpikir merupakan penggambaran alur berpikir peneliti yang memberikan penjelasan tentang fokus permasalahan penelitian. Business Research dalam (Sugiyono, 2010: 60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelanggaran Harapan dalam Komunikasi Nonverbal Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta?”

Berdasarkan fenomena di sekolah, yaitu dituntutnya para siswa untuk tetap berprestasi maka dapat memicu berbagai hal yang dapat menunjang semangat belajar mereka. Salah satunya adalah suatu hubungan asmara, banyaknya siswa-siswi yang sudah mengenal pacaran dimana siswa beranggapan bahwa pacaran itu sesuatu yang biasa dalam suatu hubungan dan sebagian dari mereka beranggapan bahwa pacarana dalam meningkatkan semangat belajar untuk meraih prestasi di sekolah. Jika tidak diberi pengetahuan tentang pacaran yang sebenarnya akan banyak siswa yang salah mengartikan pacaran, bagaimana persepsi tiap siswa tentang pacaran itu

sendiri bahwa pacaran digunakan untuk memotivasi dirinya, siswa yang memiliki persepsi mengenai pacaran yang positif akan termotivasi saling bersaing untuk mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya dengan siswa yang mempunyai aktifitas pacaran yang kurang baik akan memiliki keterbatasan dalam mencapai prestasi belajar.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar diatas, terdapat pokok pembahasan yang diangkat peneliti sebagai fenomena dalam penelitian ini, yaitu maraknya gaya pacaran di luar batas yang terjadi pada kalangan siswa. Dari fenomena yang diangkat peneliti menentukan variable bebas (X) dalam penelitian, yaitu Harapan Nonverbal. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah Komunikasi Nonverbal (Y). Dari fenomena dan variabel-variabel tersebut peneliti olah menjadi suatu hasil pembahasan yang dapat menjawab rumusan masalah.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran (Koentjaraningrat, 1991: 13).

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yang kemudian akan diteliti oleh peneliti. Artinya, teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang tepat, sistematis, dan strategis agar bisa mendapatkan data yang valid dan akurat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar data dan juga teori yang terdapat di dalam penelitian tersebut valid, akurat, dan sesuai dengan kenyataan. Sehingga untuk mendapatkannya, peneliti benar-benar harus

terjun dan melihat serta mengetahui langsung bagaimana teknik pengumpulan data tersebut dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 60), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 73).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari individu.

Secara kualitatif, penelitian ini dapat dan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya (naturalistic) di lapangan (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif naturalistic bertujuan mengetahui kualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal. Dikatakan penelitian naturalistic karena dalam penelitian ini peneliti berusaha secara aktif melakukan interaksi dengan subyek atau responden yang diteliti dengan kondisi apa adanya dan tidak direkayasa agar data yang diperoleh merupakan fenomena yang asli dan natural (alamiah).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa SMK Sahid Surakarta yang memiliki karakteristik yaitu:

- 1) Remaja berusia 15 sampai 18 tahun.
- 2) Siswa kelas X, XI, XII.

3) Sedang berpacaran dan sudah pernah berpacaran.

b. Objek

Yang dimaksud objek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia; 1989: 622). Menurut (Supranto 2000: 21) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas (Anto Dayan 1986: 21), objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah hubungan antara Komunikasi Nonverbal yang terjadi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta dalam terjadinya Pelanggaran Harapan. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang lolos dan sesuai karakteristik peneliti, yaitu berjumlah 10 orang dengan siswa berjumlah 3 orang dan siswi berjumlah 7 orang.

3. Teknik Pemilihan Narasumber

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pemilihan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009: 300). Sementara itu menurut Burhan Bungin (2012: 53) dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan

informan kunci atau situasi sosial tertentu. Memilih sampel dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *snowball sampling*.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2009: 305-307). Jadi dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya.

Oleh sebab itu, saat akan melakukan penelitian kualitatif peneliti harus divalidasi. Karena menurut Sugiyono, peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sehingga harus divalidasi akan kemampuan peneliti dalam kemampuannya memahami metode penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa dikatakan sebagai prosedur mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis wawasan yang akurat untuk penelitian menggunakan teknik standar yang divalidasi. Seorang peneliti dapat mengevaluasi hipotesis penelitian mereka berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam kebanyakan kasus, pengumpulan data adalah langkah utama dan paling penting untuk penelitian, terlepas dari bidang penelitian. Pendekatan pengumpulan data berbeda untuk berbagai bidang studi, tergantung pada informasi yang diperlukan.

Setiap jenis metode penelitian tentunya membutuhkan data karena inilah yang nanti akan diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari beragam sumber, baik primer maupun sekunder dan dengan beragam cara.

Misalnya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, maka pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab (Sudarwan, 2002: 130).

Menurut Esterberg (2002) dalam sugiyono (2012, hlm.231) “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu”.Secara garis besar ada beberapa macam wawancara, yaitu sebagai berikut :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur di gunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pada wawancara terstruktur ini dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.

2) Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan

wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu komunikasi bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti berperan aktif untuk bertanya kepada sumber data atau informan agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Wawancara dilakukan kepada seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta yang sudah terpilih menjadi narasumber dan guru-guru yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

b. Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena. Observasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Imam, 2013: 167).

Dengan demikian, penggunaan metode ini mengharuskan peneliti hadir di lokasi penelitian, yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui kondisi lapangan. Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan dan memperoleh data mengenai profil, keadaan serta mengamati seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2010: 274) menjelaskan definisi dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan membuat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.

Dokumen adalah peristiwa yang lebih dari percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut (Burhan Bungin, 2003: 142).

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang profil, keadaan, seluruh siswa Sekolah Menengah

Kejuruan Sahid Surakarta yang menjadi informan, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Adapun instrumennya adalah pedoman dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dan digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengolah suatu data menjadi informasi. Data yang dioalah tersebut data yang diperoleh saat melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sehingga karakteristik data dapat dengan mudah dimengerti dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang ada. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2015). Reduksi data biasanya dilakukan

dengan dibantu dengan peralatan elektronik, seperti komputer mini yang digunakan untuk memberi kode pada berbagai aspek tertentu. Reduksi data juga digunakan oleh peneliti untuk memandu penelitian agar mencapai tujuan yang dicapai.

Sedangkan menurut (Ahmad Tanzeh, 2011: 70) Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan tertulis di lapangan

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dari bentuk uraian ini kemudian direduksi. Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dianjurkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam

penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam sebuah naratif. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Imam, 2013: 211-212).

Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan yang sudah disajikan dalam hasil penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

7. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu teknik pengolahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu, membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang saling berkaitan. Membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber, dalam hal ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid yang sudah terpilih dengan informasi atau data yang diperoleh dari guru-guru yang terkait, yaitu guru Bimbingan Konseling (BK) atau bagian kesiswaan.

Penelitian tindakan ini merujuk pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan konsep Kurt Lewin yang mengklasifikasikan ke dalam empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan sebagai dasar untuk refleksi kemudian disusun dan dimodifikasi yang kemudian diaktualisasikan ke dalam

rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya diulang-ulang sampai didapatkan hasil yang diharapkan (Arikunto, 2006: 92).

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan peneliti sebagai instrumen penelitian. Maka peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Pada bagian akhir ini yang merupakan penutup dari bab-bab yang sebelumnya, penulis akan menjelaskan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan berkenaan dengan Pelanggaran Harapan dalam Komunikasi Nonverbal Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta). Berikutnya akan disampaikan pula saran-saran yang dirasa relevan dalam kaitanya dengan penelitian ini.

1. Pelanggaran harapan nonverbal dalam komunikasi nonverbal siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta membutuhkan waktu dan jarak personal untuk menyendiri yang tidak bisa diganggu. Waktu dan jarak yang dibutuhkan untuk menyendiri ditanggapi dan termasuk dalam pelanggaran positif karena waktu dan jarak personal yang dibutuhkan adalah untuk mencari ide-ide mengenai tugas yang diberikan guru.

2. Pelanggaran harapan nonverbal dalam komunikasi nonverbal siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta membuat para siswa menjadi tidak nyaman. Pelanggaran harapan di Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta yang membuat siswa menjadi tidak nyaman misalnya siswa berkomunikasi dengan intonasi yang tinggi, namun bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta hal itu sudah menjadi kebiasaan, apalagi masih seputar tugas sekolah. Mereka tidak merasa dirugikan selama hal tersebut dapat membantu membereskan pekerjaan, membantu, mengoreksi, maka hal tersebut dianggap wajar.
3. Valensi ganjaran komunikator mempengaruhi penilaian siswa terhadap pelanggaran harapan nonverbal dalam komunikasi nonverbal siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta. Dalam berinteraksi valensi ganjaran komunikator mempengaruhi penilaian siswa terhadap pelanggaran harapan nonverbal, dalam komunikasi nonverbal siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta sudah mengerti bahwa karakter setiap orang itu berbeda-beda, jadi harus pahami dulu dia tipenya seperti apa.

Faktor pelanggaran harapan di Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta disebabkan adanya ketidakpatuhan dalam penerapan nilai-nilai sosial. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif, dan selalu menerapkannya. Agar hubungan antar siswa yang lebih nyaman, aman, damai, dan tentram.

Teori pelanggaran pengharapan terus berlanjut dengan berbagai riset; modifikasi dan revisi dari teori masih akan muncul. NEV THEORY membuat kita lebih sadar akan pengaruh dari perilaku nonverbal kita (seperti, jarak, sentuhan, kontak mata, senyum). Hal tersebut secara praktis mengingatkan bahwa jika kita terlibat dalam perilaku komunikasi nonverbal orang lain yang melanggar harapan, itu bisa membuat kita lebih bijaksana untuk merenungkan “nilai penghargaan” kita. Dan jika hal tersebut terjadi pada kita, itu pun bisa membuat kita lebih bijaksana untuk memikirkan kembali perilaku kita.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang ada, hendaknya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa atau remaja

Diharapkan kepada remaja agar senantiasa menjaga iman agar dapat terhindar dari hawa nafsu atau godaan yang bermaksud mengajak menuju ke arah yang tidak baik. Dan diharapkan pula kepada remaja selalu menghargai hak orang lain supaya pelanggaran harapan tidak terjadi kembali. Siswa sebaiknya mampu mengendalikan dirinya sehingga terhindar dari dampak negatif perilaku berpacaran apalagi mengarah pada perilaku berpacaran yang tidak wajar. Salah satunya dengan meningkatkan ilmu agama dan menghindari gaya hidup yang berlebihan.

2. Bagi pihak sekolah dan guru

- a. Variasi dalam layanan konseling individu untuk menangani masalah mengenai perilaku pacaran yang melebihi batas normal maka guru BK dapat menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan kognitif behavior yang dapat diarahkan pada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak dan memutuskan kembali serta diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan merespon masalah.
- b. Hendaknya prosedur layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan benar.
- c. Perlu dibentuk konselor sebaya untuk meminimalisir permasalahan peserta didik dan juga dapat sebagai ajang tempat curhat teman yang memiliki masalah serta dapat membantu meringankan masalah temannya. Pemberian layanan tersebut seharusnya sudah diberikan dari mulai awal masuk SMK.
- d. Guru BK dapat bekerjasama dengan wali murid. Karena lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik selain pengaruh dari lingkungan atau teman sebaya.

- e. Diharapkan peneliti lain dapat menemukan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk perilaku pacaran pada peserta didik SMK.
- f. Secara akademis penelitian ini perlu ditingkatkan lagi kedepan. Perlu adanya perhatian dari kajian ilmu komunikasi yang mendalam terhadap komunikasi nonverbal yang pada kenyataan dilapangan tidak diperhatikan, dikesampingkan bahkan dianggap tidak penting.

3. Bagi orang tua

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran sehingga perlu memperhatikan faktor tersebut agar siswa tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keakraban orang tua dengan siswa akan berdampak pada penurunan perilaku berpacaran, sehingga penting untuk menjaga komunikasi antara siswa dengan orang tua. Lalu gaya hidup hedonis juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran. Oleh karenanya, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak-anak mereka dan memperhatikan dengan siapa saja mereka berteman.

4. Bagi Masyarakat

Agar seluruh pihak ikut membantu mencegah generasi muda agar tidak terjebak dalam perilaku negatif yang ditimbulkan dari perilaku

berpacaran. Baik kepada pemangku adat, niniak mamak, dan masyarakat sekitar lingkungan remaja untuk mengawasi pergaulan mereka terutama mengenai perilaku yang menjurus kepada perilaku seks pranikah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan mengembangkan variable yang sudah ada dalam penelitian ini, agar hasil penelitian lebih bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras Sukses Offset.
- Alza Ahdira. (2021). *Dikeluarkan dari Sekolah Karena Masalah Pacaran, Remaja Ini Tuntut Sekolahnya Rp 500 Juta*. <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-011400288/dikeluarkan-dari-sekolah-karena-masalah-pacaran-remaja-ini-tuntut-sekolahnya-rp500-juta> diakses pada 1 Agustus 2021 pukul 15.40
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buckley, Susan G. (2008). *Buku Pintar Bahasa Tubuh*. Jakarta: Penerbit Cerdas Pustaka.
- Buckley, Susan G. (2013). *Buku Pintar Bahasa Tubuh*. Jakarta: Penerbit Cerdas Pustaka.
- Bungin, Burhan. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chrisdina. (2018). *Komunikasi Nonverbal pada Remaja Berkebutuhan Khusus Dalam Menarik Perhatian Lawan Jenis*. Jakarta: STIKOM London School of Public Relations.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

- Eckstein, D., & Morrison, J. (1999). *Exploring Different Expressions of Love*. The Family Journal, 7(1), 75–76. <https://doi.org/10.1177/1066480799071014>
- Ety Nur Inah. (2013). *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Vol. 6 No. 1 Januari-Juni. STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Evi, Sudirman Nasir, Suriah. (2013). *Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku: FKM UNHAS.
- Griffin Emory A. (2003). *A First Look at Communication Theory*. Singapore: McGraw-Hill.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta. Kencana Prenamedia Group.
- M. Syukri. (2016). *Analisis Pelanggaran Harapan Nonverbal Dalam Jarak Personal Karyawan Riau Pos Pekanbaru*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Riau, Pekanbaru.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Taufik. (2005). *Perilaku Seks di Surakarta*.
<http://elfarid.multiply.com/journal/item/306> diakses 26 Februari 2021 pukul 0.15 WIB.

Wikipedia. (2024). Teori Pelanggaran Harapan. doi: id.wikipedia.org/wiki/teori_pelanggaran_harapan, diakses Mei 2024.

West, Richard., & Turner, Lynn H. (2009). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Edisi 3, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.

West, Richard., & Turner, Lynn H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Edisi 3, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika

<https://smksahidsolo.sch.id/>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/5-kisah-tragis-pacaran-anak-sma-yang-kebablasan.html>